

# Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk Meningkatkan Karakter Pancasila Pada Warga Belajar Kesetaraan Paket C di SKB Kota Bogor

Dinda Humairah Azzahra\*, Sholih, Herlina Siregar

Jurusan Pendidikan Non-Formal, Fakultas Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

\*Penulis korespondensi: 2221200048@untirta.ac.id

**Abstrak:** *Projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) adalah model pembelajaran terbaru pada kurikulum merdeka. Model ini berbasis projek tujuannya untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila akibat loss learning yang terjadi setelah pandemi Covid-19. Pembelajaran ini di luar dari intrakurikuler dan ekstrakurikuler tetapi masuk dalam kokurikuler berbasis projek. P5 ini juga bisa disebut dengan pendidikan karakter agar mempunyai karakter dan sikap Pancasila. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan P5 untuk meningkatkan karakter Pancasila pada warga belajar paket C. Metode yang digunakan dalam kegiatan bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan angket atau kuesioner. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa proses penerapan projek penguatan profil pelajar Pancasila untuk meningkatkan karakter Pancasila pada warga belajar paket C meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi. Selain itu, hasil penerapan projek penguatan profil pelajar Pancasila untuk meningkatkan karakter Pancasila warga belajar paket C pada karakter Pancasila mandiri, bergotong royong, kreatif dan bernalar kritis serta respon warga belajar dalam penerapan projek penguatan profil pelajar Pancasila untuk meningkatkan karakter Pancasila pada warga belajar paket C di SKB Kota Bogor pada respon afektif, psikomotorik, dan kognitif.*

**Kata kunci:** *karakter Pancasila, profil pelajar Pancasila, warga belajar paket C*

**Abstract:** *The Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students (P5) is the newest learning model in the independent curriculum, this learning model is project-based and aims to increase the profile of Pancasila students due to learning loss that occurred after Covid-19. This learning is included in project-based co-curricular activities. This activity aims to determine the impact of P5 on the Pancasila character of students studying Package C. The method used in this activity is descriptive with a qualitative approach, where data is obtained from interviews, observations, documentation and questionnaires. The results of this activity show that the process of implementing P5 to improve the Pancasila character of students studying package C includes planning, organizing, implementation, and evaluation. While, results of the implementation of the project to strengthen the profile of Pancasila students to improve the Pancasila character of students studying package C on the Pancasila character of independence, mutual cooperation, creativity and critical reasoning, as well as response of learning residents in implementing the project to strengthen the profile of Pancasila students to improve Pancasila character among residents studying package C at SKB Bogor City on affective, psychomotor, and cognitive responses.*

**Keywords:** *package C students, Pancasila student profiles, Pancasila character*

## 1. Pendahuluan

Tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk melaksanakan Kurikulum 2013 secara penuh, karena ditemukan kesulitan pendidik dalam menerapkan Kurikulum 2013 pada bidang penerapan rencana pelaksanaan pembelajaran, penerapan saintifik, dan evaluasi kurikulum (Astri dkk., 2021; Rostika & Prihantini, 2019; Darnius, 2016). Merdeka belajar adalah proses pembelajaran yang berpengaruh besar terhadap pikiran positif anak dalam menyikapi pembelajaran, serta guru dan peserta didik. Siswa belajar mengurangi penggunaan LKA (Lembar Kerja Anak) yang seringkali monoton dan berulang-ulang dalam pengerjaan proyek. Kurikulum Merdeka menerapkan analisis karakter dan sifat. Karakter merupakan interaksi pribadi setiap orang dengan Bunda Ilahi, baik secara individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungan, yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam membedakan dan mengemukakan pendapat terhadap suatu benda (Mery dkk, 2022).

Salah satu komponen kurikulum mandiri yang dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis proyek adalah proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi yang sejalan dengan profil pelajar Pancasila yang didasarkan pada SKL (Standar Kompetensi Lulusan). Kegiatan ini dilaksanakan secara praktis, dan durasi serta isinya ditinjau selama pelaksanaan. Perancangan proyek ini dilakukan secara mandiri dari kegiatan kokurikuler. Tidak ada persyaratan bahwa tujuan proyek, materi pelajaran, dan kegiatan pengajaran sesuai dengan pelajaran kokurikuler. Satuan pendidik dapat membuat dan melaksanakan proyek yang meningkatkan karakter pelajar Pancasila dengan melibatkan masyarakat, dunia kerja atau keduanya.

Pelaksanaan kegiatan P5 dapat membantu siswa menjadi lebih percaya diri dalam bekerja, mewujudkan potensi dirinya secara maksimal, mengidentifikasi minat dan keterampilannya pada suatu mata pelajaran, serta mengembangkan karakter Pancasila. Sebagai fasilitator dalam pelaksanaannya, guru mempunyai peranan yang sangat penting. Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila mencakup penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum otonom. P5 merupakan pembelajaran interdisipliner yang melibatkan pengamatan permasalahan lingkungan hidup dan merumuskan solusi terhadapnya dalam rangka membentengi beberapa keterampilan karakter Pancasila. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu bersikap dan berkarya yang menjunjung tinggi prinsip luhur Pancasila, serta mampu menunjukkan karakter dan kompetensi yang dicapai sesuai dengan nilai tersebut. Oleh karena itu, profil pelajar Pancasila dapat menjadi solusi atas menurunnya karakter tersebut.

Penggunaan modul ajar dalam perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa SKB Kota Bogor menerapkan pembelajaran P5 yang didasarkan pada pra-penelitian yang dilakukan oleh para peneliti di lembaga tersebut. Karena pelaksanaan P5 ini merupakan kebijakan baru, maka tidak dapat dihindari adanya tantangan dan hambatan dalam pelaksanaannya. Kesiapan sekolah dari segi infrastruktur, termasuk sumber daya pengajaran dan alat peraga yang akan membantu proses pembelajaran di masa depan, sama pentingnya dalam penerapan kurikulum merdeka ini dengan sumber daya manusia pengajar. Peserta didik pada kurikulum merdeka tidak hanya dikembangkan secara intelektual saja, namun juga karakternya sesuai dengan sila Pancasila tersebut.

Dalam rangka meningkatkan karakter Pancasila warga belajar, SKB Kota Bogor menggunakan ilmu yang diperoleh dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam hal ini, *learning loss* akibat pembelajaran jarak jauh yang terlalu jauh menyebabkan SKB Kota Bogor berupaya menerapkan pembelajaran P5 yang bertujuan untuk membangun kembali karakter Pancasila.

Dari uraian masalah terlihat adanya kekhawatiran menurunnya sikap siswa Pancasila disebabkan oleh rendahnya karakter Pancasila. Oleh karena itu, untuk meningkatkan karakter Pancasila diperlukan penyesuaian. Proyek Profil Pelajar Penguatan Pancasila merupakan salah satu inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan karakter Pancasila.

## 2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan proyek dalam rangka meningkatkan visibilitas siswa Pancasila dan meningkatkan karakter Pancasila siswa yang belajar Paket C di SKB Kota Bogor. Pendekatan yang dilakukan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap 12 orang yang terdiri dari 10 orang siswa dan 2 orang tutor.

## 3. Hasil dan Diskusi

Proyek untuk meningkatkan kesadaran pelajar terhadap nilai-nilai Pancasila adalah sebuah upaya pembelajaran yang menyeluruh dari berbagai disiplin ilmu untuk merenungi serta menemukan solusi terhadap tantangan lingkungan sekitar secara adaptif dalam hal konten, kegiatan, dan jadwal pelaksanaannya. Menurut Sufyadi dkk. (2021) dalam pendidikan, pendekatan proyek dimaknai sebagai penyelidikan mendalam mengenai suatu topik yang

menarik untuk dipelajari. Dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan manajemen pembelajaran agar lebih terencana sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Manajemen pembelajaran P5 dibagi menjadi empat tahap yaitu perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dalam mempersiapkan pembelajaran yang efektif, perlu adanya kegiatan perencanaan pembelajaran untuk menentukan apa yang akan dilakukan agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sehingga lebih optimal dalam melaksanakan proses pembelajaran. Ini mirip dengan definisi Uno (2023) mengenai perencanaan pembelajaran yang menggambarkan hubungan saat ini yang terkait dengan kebutuhan, penetapan tujuan, penekanan pada program yang lebih penting, serta pengalokasian sumber daya. Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh perencanaan pembelajaran itu sendiri. Perencanaan pembelajaran yang kurang tepat akan mengakibatkan tujuan pembelajaran yang diharapkan sebelumnya tidak tercapai, yaitu mewujudkan karakter Pancasila dalam bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan mandiri, oleh karena itu perencanaan pembelajaran harus disusun secara matang.

Dalam pembelajaran, perencanaan saja tidak cukup untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Pengorganisasian dalam pembelajaran sangat penting dalam hal pengorganisasian untuk membuat tim dalam merancang pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan adanya kerjasama tim dalam perencanaan pembelajaran akan lebih mudah dalam mengidentifikasi kebutuhan dalam perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan serta memenuhi dalam tugas profesionalnya. McGregor dalam Gemnafle & Batlolona (2021) mengungkapkan bahwa pengaturan organisasi dalam konteks pembelajaran sangat penting guna memastikan keseimbangan dan keselarasan antara aspek wewenang, tanggung jawab, hak, dan kewajiban. Ketika pemberian wewenang dan hak ditekankan namun tanggung jawab dan kewajiban diabaikan, biasanya terjadi masalah dan konflik yang mengakibatkan kurang optimalnya pencapaian tujuan pendidikan. Pengaturan organisasi dalam pembelajaran adalah suatu standar untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran dengan jelas dan menetapkan tanggung jawab, sehingga kegagalan saat pelaksanaan dapat diminimalisir jika pembentukan tim organisasi sesuai dengan keahlian dan bidang yang dikuasai oleh masing-masing anggota tim.

Setelah adanya perencanaan dan pengorganisasian dilanjutkan ke tahap pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan menggunakan model pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila sesuai dengan rencana yang telah

disusun. Menurut Ridwan (2021), peserta didik yang terlatih belajar berdasarkan kebutuhan hidupnya dan mampu menjawab pertanyaan kritis, mempunyai ide yang kreatif, bekerja dengan mandiri dan bergotong royong di sekitar lingkungannya akan lebih mudah menghadapi hidupnya, terlatih dalam mengambil keputusan, peduli terhadap lingkungannya, tidak bergantung pada kehidupannya dan mempunyai ide yang cemerlang dalam membuat sebuah karya serta solutif dalam berani mengambil sebuah keputusan. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai mampu meningkatkan efisiensi proses belajar-mengajar dan hasil yang dicapai oleh siswa. Salah satu model yang dianggap efektif adalah proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yang menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dengan fokus pada proyek nyata. Warga belajar akan diberikan kesempatan dalam berkreasi dalam membuat karya, dilatih dalam mengerjakan secara mandiri tidak harus selalu dituntut, membuat warga belajar mampu dalam mengungkapkan pendapat secara kritis dan lebih peka terhadap lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian, mereka mampu mengatasi permasalahan pembelajaran yang dirasakan, yaitu rendahnya karakter Pancasila warga belajar dikarenakan minimnya perilaku karakter Pancasila dalam menjalankan kehidupan sehari-hari pada warga belajar.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan model proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan sesuai dengan sintaks atau tahapan-tahapan yang berlaku pada Kemdikbud, yaitu membentuk sebuah tim fasilitator kemudian merancang dimensi serta alokasi waktu yang sudah ditentukan. Tema yang dipilih adalah kewirausahaan dengan dimensi mandiri, bergotong royong, bernalar kritis dan kreatif untuk mencapai indikator pada karakter Pancasila. Alokasi waktu pembelajarannya dipilih seminggu sekali pada setiap hari kamis. Selanjutnya, rancangan pembelajaran dibuat sesuai tema dengan dimensi yang ingin dicapai. Pada saat pelaksanaan, materi diberikan terlebih dahulu atau warga belajar diminta untuk mengeksplorasi sendiri dalam mencari materi. Setelah itu, mereka mengerjakan karya secara berkelompok, kemudian mempresentasikan hasil yang sudah dibuat sesuai dengan rancangan disertai analisis dari materi yang sudah dipaparkan. Kegiatan ditutup dengan evaluasi bersama tutor.

Sufyadi dkk. (2021) menyebutkan beberapa langkah dalam merencanakan dan menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yang mencakup pembentukan tim fasilitator, perancangan dimensi, tema, dan penjadwalan waktu, penyusunan rencana pembelajaran dan pelaporan hasil proyek, implementasi pembuatan karya sesuai tema yang

telah ditentukan, dan evaluasi pelaksanaan. Langkah-langkah ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memperkuat nilai-nilai gotong royong, mandiri, kreativitas, dan berpikir kritis.

Setelah proses pembelajaran selesai, langkah penting selanjutnya adalah melakukan evaluasi terhadap pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Evaluasi ini mencakup penilaian hasil belajar serta evaluasi pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk menilai sejauh mana kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Wand & Brown (1957) menggambarkan evaluasi sebagai suatu proses atau langkah untuk menentukan nilai dari suatu hal, yang berfungsi sebagai alat penilaian terhadap pencapaian tujuan pengajaran yang harus dilakukan secara berkelanjutan.

Penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SKB Kota Bogor untuk peserta belajar paket C telah mengalami perencanaan pembelajaran yang baik. Meskipun terdapat perencanaan pembelajaran yang telah disusun dengan baik, penerapannya belum sepenuhnya mengikuti Pedoman Metode Pembelajaran (PMM) yang mengacu pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Tutor masih merancang pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang terkait dengan tema dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran sudah mengacu pada dimensi karakter Pancasila sesuai dengan pedoman dalam penelitian ini, sementara peneliti berperan sebagai pengamat yang memperhatikan karakteristik peserta belajar.

Selain itu, sudah terlaksanakannya juga penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan menggunakan prosedur pengamatan *observer* dan dibantu dinilai oleh tutor, dimana kriteria penilaiannya adalah sikap warga belajar dalam pelaksanaan pembelajaran dan perkembangan dalam karakter Pancasila yang dimiliki oleh warga belajar melalui standarisasi dari pengamatan tutor terhadap karya yang dibuat oleh warga belajar, penyampaian hasil presentasi pada warga belajar, kerjasama dalam pelaksanaan pembelajaran dan kemandirian dalam pelaksanaan. Untuk mengetahui bagaimana kegiatan pembelajaran tersebut dikatakan berhasil yaitu dengan melihat warga belajar bisa bekerja sama tim dengan baik, membuat sebuah karya yang sangat kreatif, bekerja dengan tidak mengandalkan tutor, penyampaian gagasan dengan baik dan kritis dalam berpendapat.

### **3.1 Hasil Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Pancasila Warga Belajar Kesetaraan Paket C di SKB Kota Bogor**

Hasil dalam penerapan projek penguatan profil pelajar Pancasila ini adalah terjadinya peningkatan pada karakter Pancasila yang dimiliki oleh warga belajar paket C pada saat proses pembelajaran. Ismail dkk. (2021) menjelaskan bahwa karakter Pancasila merupakan suatu proses pendidikan karakter yang membuat siswa memiliki nilai-nilai pada Pancasila mencerminkan sikap Pancasila yang mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif yang berlaku pada pendidikan sepanjang hayat. Tolok ukur keberhasilan terjadinya peningkatan pada karakter Pancasila yang dimiliki oleh warga belajar dalam kegiatan ini terdiri dari sejauh mana meningkatnya aspek, yaitu mampu bekerja dengan mandiri tidak mengandalkan tutor, mampu berkreasi dengan unik dalam pembuatan sebuah karya, dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompok, dan mampu bernalar kritis dalam berpendapat dan menanggapi sebuah pendapat. Sesuai dengan isi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk periode 2020-2024, “Karakter Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan ciri utama; Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis dan Kreatif”.

Karakter Pancasila dalam bentuk gotong royong menggambarkan aktivitas yang dilakukan secara kolektif dan dengan kerelaan hati agar berbagai tugas dapat dilaksanakan dengan lancar, mudah, dan tanpa beban. Pada aspek ini, warga belajar dinilai mempunyai kemampuan dalam bekerja sama tim dengan baik, saling tolong menolong, mempunyai rasa kepekaan yang tinggi jika ada teman yang mengalami kesulitan. Bintari & Darmawan (2016) menjelaskan bahwa dalam dimensi bergotong royong terdapat elemen kejujuran hati dan kesadaran untuk memberikan bantuan kepada yang lain guna menyelesaikan pekerjaan bersama. Gotong royong menjadi hal yang sangat penting karena setiap pelaksanaannya memerlukan solidaritas yang kuat, yang pada gilirannya akan berdampak pada masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Karakter gotong royong membutuhkan kerjasama dalam mengerjakan sebuah pekerjaan serta rasa kepekaan yang tinggi. Dalam kegiatan pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila ini, kemampuan dinilai ketika warga belajar sedang melakukan kerja kelompok pada proses pembelajaran berlangsung. Selain sebagai aspek penilaian, kemampuan ini juga diperhatikan agar warga belajar memiliki kesadaran mengenai pentingnya rasa tolong

menolong dan menumbuhkan rasa peduli yang tinggi.

Memiliki karakter yang mandiri merupakan hal yang sangat penting, maka perlu untuk ditumbuhkan melalui aktivitas belajar yang fokus terhadap menyelesaikan sebuah masalah dengan usaha sendiri terlebih dahulu. Menurut Ibda dkk. (2023), kemandirian berarti memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan usaha sendiri. Orang yang mandiri akan berupaya menangani kendala dalam proses belajar secara independen karena ia menyadari bahwa hasil dari usaha pribadinya akan mencerminkan kualitas diri dan membawa kepuasan tersendiri. Nurfitriani dkk. (2023) juga menyatakan bahwa kemandirian mencakup kemampuan menjalani kehidupan tanpa bergantung banyak pada orang lain. Sikap mandiri ini dianggap penting agar seseorang tidak tergantung pada orang lain dan merasa puas dengan hasil kerja yang dicapai secara independen. Dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini, peserta belajar dibimbing untuk menyelesaikan masalah tanpa berfokus kepada kecemasan. Mereka yang memiliki sikap mandiri akan memiliki keyakinan terhadap penilaian diri sendiri, sehingga mereka cenderung tidak terlalu sering bertanya atau meminta bantuan. Dengan demikian, peserta belajar yang mandiri memiliki kendali yang lebih baik terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Sikap bernalar kritis dikenal yaitu sikap seseorang dalam berpendapat dengan masuk akal, berpikir yang memiliki maksud dan berorientasi dengan tujuan sehingga dapat menganalisis suatu informasi dan ide-ide secara hati-hati dan logis dari berbagai macam perspektif. Menurut Roosyanti (2017), keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang dan merupakan bagian yang fundamental serta kematangan manusia yang harus dilatih seiring dengan pertumbuhan intelektual seseorang. Untuk melatih berpikir kritis, warga belajar dilatih untuk lebih berani dalam berargumen, memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan. Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya (Kemdikbud, 2023). Yang dimaksud berpikir kritis pada karakter Pancasila adalah warga belajar mampu mengolah informasi dengan nalar kritis sehingga tidak mudah menelan informasi secara mentah dan tepat dalam mengambil keputusan seperti yang dilakukan pada pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Sikap kreatif dalam karakter Pancasila melibatkan kemampuan untuk mengubah dan menciptakan sesuatu yang baru, bermakna, bermanfaat, dan memiliki dampak positif. Melalui kegiatan dalam proyek pembelajaran berbasis proyek, peningkatan kreativitas peserta belajar dapat terjadi karena mereka dilatih untuk membuat karya yang unik, berdasarkan gagasan mereka sendiri. Oleh karena itu, melalui pelatihan pembuatan karya dalam pembelajaran ini, peserta belajar dapat menghasilkan gagasan, karya, dan tindakan yang orisinal. Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap peserta kegiatan, terlihat peningkatan tingkat kreativitas peserta belajar dari hasil karya yang unik, menunjukkan variasi tingkat kreativitas yang berbeda-beda di setiap individu.

### **3.2 Respon Warga Belajar Dalam Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk Meningkatkan Karakter Pancasila Pada Warga Belajar Kesetaraan Paket C Di SKB Kota Bogor**

Berdasarkan hasil kegiatan yang sudah dilakukan, respon warga belajar dalam penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila terdapat peningkatan pada karakter Pancasila warga belajar. Hal tersebut dapat dilihat ketika warga belajar menunjukkan respon positif dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif pada proses pembelajaran. Respon adalah tindakan-tindakan yang terkoordinasi yang dipicu oleh pemahaman seseorang terhadap situasi-situasi di lingkungan sekitarnya. Pengertian lainnya respon adalah suatu rangsangan yang terjadi dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan sikap. Peserta didik yang memiliki respon baik akan cenderung lebih menikmati dalam melakukan proses pembelajaran adanya peningkatan pada proses pembelajaran lebih mandiri dalam melakukan pekerjaan, peduli sesama teman, kreatif dan pandai dalam berpendapat.

Respon memiliki tiga dimensi, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Respon kognitif adalah tanggapan yang terkait dengan persepsi atau pemahaman seseorang tentang suatu sikap. Dalam bentuk verbal, pemikiran seseorang bisa tercermin dari ungkapan keyakinan atau pendapatnya, baik yang bersifat positif maupun negatif. Respon afektif mengacu pada reaksi atau perasaan seseorang terhadap suatu sikap, sedangkan respon psikomotorik terkait dengan tindakan nyata yang melibatkan perilaku atau tindakan konkret. Ketertarikan siswa terhadap suatu materi pembelajaran akan memengaruhi seberapa fokusnya perhatian siswa terhadap proses pembelajaran, sehingga akan mendorong keterlibatan aktif dan respon positif dari siswa.

Aktivitas positif peserta didik pada aspek kognitif adalah timbulnya perubahan dalam

pengetahuan keterampilan, warga belajar lebih mudah memahami materi yang dijelaskan oleh tutor dan kreatif dalam membuat sebuah karya. Sedangkan pada respon afektif yaitu warga belajar berubah pada sikap lebih peduli terhadap lingkungan sekitar, belajar lebih mandiri, dan tidak bergantung pada tutor. Jika pada respon psikomotorik adanya perubahan dalam bentuk tindakan maupun kebiasaan, warga belajar lebih suka menanggapi tutor pada saat menjelaskan materi, berpendapat pada saat proses pembelajaran, kerjasama dalam berkelompok dengan baik, lebih suka berusaha sendiri terlebih dahulu dalam bekerja, tidak mengandalkan tutor dan teman sendiri, serta warga belajar menghasilkan ide-ide yang kreatif dalam proses pembelajaran. Sikap yang dialami oleh warga belajar menunjukkan bahwa dalam kegiatan ini terbentuk respon warga belajar terhadap pelaksanaan model pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang mana akan mempengaruhi tercapainya keberhasilan tujuan pembelajaran.

Hasil respon belajar tersebut terlihat dari 10 orang warga belajar mengalami peningkatan sikap mandiri, bergotong royong, kreatif dan bernalar kritis pada pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dengan hasil dari 10 orang tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan karakter Pancasila yang sebelumnya warga belajar tidak adanya sikap peduli terhadap sesama, kreatif, aktif dalam berpendapat, dan mandiri. Setelah adanya penerapan pembelajaran tersebut warga belajar menjadi memiliki sikap yang peduli, bernalar kritis, mandiri dan bergotong royong pada respon positif pada afektif, psikomotorik dan afektif selama pelaksanaan belajar. Hal ini bisa dinilai bahwasannya kegiatan pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model proyek penguatan profil pelajar Pancasila berhasil meningkatkan karakter Pancasila pada warga belajar Paket C di SKB Kota Bogor dengan ditunjukkan respon positif pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik warga belajar terhadap proses pembelajaran berlangsung walaupun belum secara maksimal.

#### **4. Kesimpulan**

Kegiatan penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk meningkatkan karakter Pancasila pada Warga Belajar Kesetaraan Paket C di SKB Kota Bogor dilaksanakan melalui proses perencanaan tutor dalam kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tema dan dimensi karakter Pancasila untuk membantu peningkatan karakter Pancasila warga belajar.

Hasil penerapan menunjukkan peningkatan beberapa aspek pada karakter Pancasila, yaitu sikap bergotong royong dimana bentuk nyata yang dihasilkan adalah warga belajar mampu

bekerja sama secara berkelompok pada saat proses pelaksanaan pembelajaran, warga belajar mempunyai rasa peduli yang tinggi pada lingkungan sekitar sesama teman, bernalar kritis yang diperlihatkan dengan inisiatif dalam berpendapat tanpa harus disuruh oleh tutor serta aktif dalam menanggapi sebuah pertanyaan dengan tanggapan yang berbeda-beda dari setiap warga belajar.

### Daftar Referensi

- Astri, A., Harjono, A., Jaelani, A.K. & Karma, I.N. 2021. Analisis Kesulitan Guru Dalam Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar, *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(3), 175-182.
- Bintari, P.N. & Darmawan, C. 2016. Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57-76. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>
- Darnius, S. 2016. Identifikasi Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Dengan Pendekatan Saintifik di Kelas Tinggi Gugus Mangga Kecamatan Jaya Baru Banda Aceh, *Jurnal Pesona Dasar*, 2(4), 40-48.
- Gemnafle, M. & Batlolona, J.R. 2021. Manajemen Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (JPPGI)*, 1(1), 28-42.
- Ibda, H. Rokhma, E.M. & Wijanarko, A.G. 2023. Program Studentpreneurship untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Temanggung, *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 21(2), 227-240.
- Ismail, S., Suhana, S. & Zakiah, Q.Y. 2021. Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah, *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76-84.
- Kemdikbud. 2023. Profil Pelajar Pancasila. Diakses dari laman <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S. & Hartoyo, A. 2022. Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840-7849.
- Nurfitriani, D., Maryani, K. & Atikah, C. 2023. Upaya Guru Dalam Mengoptimalkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Izzah Kota Serang, *Jurnal AUDHI*, 6(1), 21-36.
- Ridwan, S.L. 2021. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning, *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(3), 637-656.

- Roosyanti, A. 2017. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Pendekatan *Guided Discovery* Untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif, *Jurnal Pena Sains*, 4(1), 60-73.
- Rostika, D. & Prihantini, P. 2019. Pemahaman Guru Tentang Pendekatan Saintifik Dan Implikasinya Dalam Penerapan Pembelajaran Di Sekolah Dasar, *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(1), 86-94.
- Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., Satria, M. R., Andiarti, A. & Herutami, I. 2021. Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. In I. Chodidjah, S. Dewayani, S. J. Matakupan, W. Yunianto, & P. Lestari (Eds.), *Kemendikbudristek. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbudristek.* <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Uno, H.B. 2023. *Perencanaan Pembelajaran. Bumi Aksara.* Jakarta.
- Wand, E. & Brown, G.W. 1957. *Essentials of Educational Evaluation, Holt,* New York.